



Sistem Pembelajaran Kelompok Tani Muntea 3 Dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat

Irwanto Gani

Universitas Pendidikan Indonesia
bangwawanku@gmail.com

Babang Robandi

Universitas Pendidikan Indonesia
brobandi@upi.edu

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 09 November 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1075-1088.2022>

Abstract

Farmer groups are small-scale institutions located at the village level and become a forum for the community to learn. There are three main functions of farmer groups, namely learning classes, vehicles for cooperation, and production units. In the farmer learning process, the right method is needed, namely the Participatory Rural Appraisal method. There are two approaches that are often used in PRA, namely the Top Down and Bottom Up Planning systems. This study aims to determine the role of extension workers in community learning and to determine the application of the Participatory Rural Appraisal method in farmer group learning. This research was conducted in the Muntea 3 farmer group, Bantaeng Regency in 2021. Through a qualitative descriptive study in the form of a case study. This research resulted in the application of the PRA method to farmer groups such as mapping village potentials, tracing or identifying villages (transect technique) and preparing seasonal calendars. In addition, researchers develop the role of extension workers as educators, disseminators of information, facilitators, consultants, monitors, and evaluators.

Keywords: *Participatory Rural Appraisal, Farmer Group*

Abstrak

Kelompok tani merupakan lembaga skala kecil yang berada di tingkat desa dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar. Fungsi utama kelompok tani ada tiga yaitu kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Dalam proses pembelajaran petani dibutuhkan sebuah metode yang tepat yakni metode *Participatory Rural Apraisal*, pendekatan yang sering digunakan dalam PRA ada dua yaitu sistem *Top Down* dan *Bottom Up Planning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dalam pembelajaran masyarakat serta mengetahui penerapan metode *Participatory Rural Apraisal* dalam pembelajaran kelompok tani. Penelitian ini dilakukan di kelompok tani Muntea 3 Kabupaten Bantaeng tahun 2021. Melalui studi deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Penelitian ini menghasilkan penerapan metode PRA pada kelompok tani seperti pemetaan potensi desa, penelusuran atau identifikasi desa (Teknik transek) dan penyusunan kalender musim. Selain itu peneliti menyusun peran penyuluh sebagai edukator, penyebar informasi, fasilitator, konsultan, pemantau, dan evaluator.

Kata Kunci: *Participatory Rural Apraisal, Kelompok Tani*



Pendahuluan

Saat ini dunia pertanian Indonesia sudah begitu maju dan berkembang, hal tersebut didukung oleh teknologi pertanian baru yang memudahkan petani dalam mengelola lahannya, sehingga petani tidak harus memiliki pengalaman bertahun-tahun bertani untuk menjadi petani yang profesional. Namun, banyak petani masih belum memiliki akses ke informasi atau hal-hal baru tentang dunia pertanian. Oleh karena itu, masyarakat agraris biasanya membentuk kelompok tani sebagai wadah berkumpul untuk membahas permasalahan masing-masing petani yang didampingi oleh sorang penyuluh pertanian sebagai *problem solver*.

Keberadaan seorang penyuluh sangat membantu kelompok tani dalam proses pembelajaran. Penyuluh akan menjadi perancang metode pembelajaran bagi petani sehingga memudahkan masyarakat melakukan transfer ilmu. Secara umum metode pembelajaran yang digunakan oleh kelompok tani adalah dengan berbagi masalah yang dihadapi sesama petani (*sharing problem*), selain itu petani juga berbagi pengalaman dengan petani lainnya terkait pemecahan masalah yang telah dilakukannya (*sharing solution*). Untuk memudahkan penyuluh dalam berkoordinasi dengan petani, dibangun sebuah ekosistem kelompok yang memiliki berbagai macam kegiatan.

Pembentukan kelompok tani memiliki fungsi yang tidak terlepas dari kepentingan dasar petani yaitu kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit produksi. Sebagai kelas belajar, Kelompok Tani memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS), mendorong tumbuh dan berkembangnya kemandirian di bidang pertanian, serta meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan penghidupan mereka, (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Dari hasil wawancara dengan penyuluh pertanian (Muhammad Hardi, S.Pt), mengungkapkan bahwa dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti mengajarkan bagaimana cara menanam bawang, sawi, jagung manis dengan baik, bagaimana penggunaan obat secara teratur sesuai dosis, serta bagaimana manajemen hasil produksi, merupakan upaya penyuluh melakukan perubahan perilaku kearah lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh schunk (2012), belajar menghasilkan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku atau kemampuan untuk berperilaku dengan cara tertentu karena hasil latihan atau bentuk pengalaman lainnya. Sejalan dengan syukur (2013) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran transformatif yang diterapkan bertujuan untuk mengubah sikap bertani menjadi lebih baik dan lebih efisien dan efektif dengan meningkatkan produksi, sehingga menjadi metode bertani yang lebih efektif dan efisien.

Berbagai strategi yang dilakukan Penyuluh pertanian dalam melakukan penyuluhan pada kelompok tani Muntea 3, salah satunya yang paling sering dilakukan adalah SLPTT (Sekolah lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pada dasarnya SLPTT mengandung empat unsur yaitu *integrasi*, memadukan sumberdaya lahan, air, tanaman dan iklim untuk mencapai manfaat yang maksimal; *interaksi*, adanya hubungan sinergis antara dua atau lebih komponen teknologi produksi; *dinamis*, bersifat dinamis karena selalu mengikuti perkembangan teknologi dan penerapannya disesuaikan dengan keinginan dan pilihan petani; *partisipatif*, berarti memberikan ruang kepada petani untuk memilih, mempraktekkan, dan bahkan memberikan saran kepada penyuluh untuk menyempurnakan SLPTT serta berbagi pengetahuan yang dimiliki kepada petani lain, (Suyamto, 2008).



Berdasarkan buku panduan pelaksanaan SLPTT Departemen Pertanian bahwa SLPTT mengacu pada metode PRA (*Participatory Rural Apraisal*). Metode pembelajaran PRA menekankan pada partisipasi petani dalam menyusun CAP (*Community Action Plan*) dan penyuluh bertindak sebagai fasilitator dalam pengembangan usaha tani. Metode penguatan kapasitas tidak dilakukan didalam kelas melainkan pembelajaran langsung dilapangan dan melibatkan seluruh komponen kelompok untuk ikut memecahkan masalah.

Konsep partisipasi dalam pembangunan masyarakat dapat dipahami sebagai upaya melawan ketertinggalan sehingga ketika berpartisipasi dalam masyarakat, setiap orang memiliki peran aktif, mengendalikan hidupnya sendiri, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan masyarakat, (Rayuddin et al., 2011). Gagasan pengembangan system pembelajaran masyarakat khususnya petani secara partisipatoris akan terwujud apabila para praktisi dalam hal ini penyuluh mampu memahami konsep pemberdayaan masyarakat secara partisipatoris. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan hasil dari observasi peneliti dilapangan tentang keterlibatan petani dan penyuluh dalam mengembangkan kelompok tani yang berhasil mengembangkan sebuah pertanian menjadi aktivitas belajar.

Tinjauan Pustaka Kelompok Tani

Kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), dan kesamaan untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa saling memiliki anggota., karena adanya saling percaya dan ketertarikan pada pertanian serta memiliki kesamaan baik dalam tradisi, tempat tinggal dan lahan pertanian (Balai Penyuluhan Pertanian, 2012). Hermanto dan Swastika (2011) mendefinisikan kelompok tani sebagai organisasi tingkat petani atau tingkat dusun yang dibentuk untuk mengorganisir petani dalam mengelola usaha pertaniannya.

Sesuai peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani, maka pembinaan kelompok tani dilakukan agar petani mampu mandiri, menerapkan inovasi (teknis, sosial, ekonomi), menggunakan prinsip skala ekonomi, melawan risiko usaha, dan memiliki tingkat pendapatan yang sesuai, tujuannya untuk dapat mencapai kesejahteraan. Kelompok tani berfungsi sebagai kelas pendidikan dan pembelajaran, sebagai unit produksi, dan sebagai sarana untuk berkolaborasi dengan kelompok tani lainnya.

Fungsi dan Prosedur Pembentukan Kelompok Tani

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi yang mendukung penyusunan rencana akhir kelompok dan kegiatan usahanya. Fungsi utama kelompok tani adalah:

1) Kelas Belajar

Kelompok tani adalah wadah untuk mendidik anggotanya agar mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri dengan mengakses dan menggunakan informasi dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kualitas hidup.

2) Wahana Kerjasama



Kelompok tani merupakan wadah untuk mempererat kerjasama antar petani, antar kelompok tani dan dengan pihak lain serta menjadikan pertanian lebih efisien, menghadapi ancaman, tantangan dan hambatan serta lebih menguntungkan.

3) Unit Produksi

Kegiatan pertanian anggota kelompok tani merupakan unit usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas secara keseluruhan.

Prosedur pembentukan kelompok tani sebagaimana yang dikemukakan oleh Pudji Astuti (2019) berdasarkan situs yang dipublikasikan Dinas pangan, pertanian, dan perikanan Kota Pontianak, melalui beberapa tahapan, yakni: (1) Terdiri dari petani aktif yang beranggotakan paling sedikit 20 orang dalam satu kawasan pertanian; (2) Berkoordinasi dengan penyuluh pertanian setempat; (3) Selanjutnya penyuluh pertanian mengadakan pertemuan dengan calon anggota kelompok tani untuk menjelaskan tujuan, hak, kewajiban anggota kelompok tani serta validasi data pribadi dan usaha petani; (4) Kemudian dibuat berita acara pembentukan kelompok tani yang disahkan oleh ketua kelompok tani, penyuluh dan kepala desa setempat; (5) Setelah itu penyuluh pertanian melakukan penginputan data anggota kelompok tani ke dalam SIMLUHTAN (Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian).

Dengan terbentuknya kelompok tani maka orientasi petani akan lebih terarah. Partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, baik pembina, pengelola dan anggota kelompok tani, sangat penting dalam menyukseskan program pembangunan pertanian dan memajukan kelembagaan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Sistem Pembelajaran *Participatory Rural Apraisal*

PRA semacam seperangkat pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk berbagi, mengembangkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kehidupan dan kondisi mereka sendiri, untuk merencanakan dan bertindak, Chambers (dalam Hidayana dkk, 2019). *Participatory Rural Apraisal* didefinisikan sebagai penilaian kondisi desa. Pengkajian dapat berupa kegiatan penilaian yang menitikberatkan pada aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek ekonomi masyarakat di sektor pertanian, (Muhsin dkk, 2018).

Metode PRA dilaksanakan berdasar pada prinsip dan teknik terapan. Pendekatan yang sering digunakan dalam PRA ada dua yaitu sistem *Top Down* dan *Bottom Up Planning*. Sistem *top down* berdasar pada assesmen kebutuhan masyarakat melalui survey. Pada kegiatan ini, masyarakat berperan pasif, dan peneliti dari akademisi yang berperan aktif sehingga pada kenyataannya masyarakat hanya sebagai pelaksana program. Sedangkan sistem *bottom up planning* diawali dari hasil evaluasi masyarakat yang kemudian melahirkan perencanaan dan menghasilkan sebuah program yang dapat memandirikan dan menguntungkan masyarakat itu sendiri, (Muhsin dkk, 2018).

Tujuan *Participatory Rural Apraisal* (PRA) bagi Masyarakat

Pendekatan PRA bertujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana pembangunan, bukan hanya sebagai target pembangunan. Fokus penelitian bukan pada validitas data yang diperoleh, tetapi pada nilai praktis dalam

pengembangan program itu sendiri. Dengan menerapkan pendekatan dan metode PRA, masyarakat dapat diberi kesempatan yang lebih untuk berpartisipasi. Selain itu, melalui pendekatan PRA, kesesuaian dan efektivitas program dapat dicapai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memastikan keberlanjutan program, (BPTP, 2013).

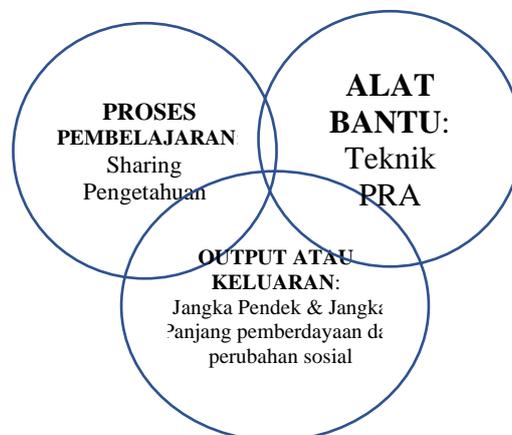
Tujuan akhir dari *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah untuk memilih program pembangunan pedesaan yang sesuai dan berbasis kebutuhan. Ada beberapa syarat untuk memilih program pembangunan pedesaan yang dapat diterima masyarakat, menguntungkan secara ekonomi dan berdampak positif bagi lingkungan (Muhsin, 2018).

Prinsip dasar dalam metode PRA adalah dengan saling belajar bertukar pengalaman, penyertaan informasi dengan semua anggota kelompok, pihak luar sebagai moderator, triangulasi konsep, optimalisasi hasil, serta arahan praktis, keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000)

Metode dan Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Metode PRA merupakan sarana untuk merumuskan dan membuat program pembangunan di tingkat desa. Selain memobilisasi sumber daya manusia dan alam, pendekatan programatik juga dapat dilakukan oleh organisasi lokal. Daniel (2002) berpendapat bahwa keberadaan organisasi lokal meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat. Secara umum, tiga elemen pendekatan PRA dapat dilaksanakan oleh penyuluh, yaitu:

- 1) Proses Pembelajaran
 Sebagai sarana bertukar insight baru antara fasilitator dengan masyarakat dan sebaliknya.
- 2) Media Pembelajaran
 PRA menjadi media pembelajaran dan biasanya dilakukan oleh fasilitator. Oleh karena itu, agar masyarakat mampu mandiri dalam mengaplikasikan pengetahuan baru, fasilitator perlu mewariskan teknologi tersebut.
- 3) Hasil Belajar
 Proses pembelajaran yang dilakukan masyarakat akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil dari pembelajaran akan memastikan bahwa masyarakat dapat menerapkan dan mengimplementasikannya pada rencana program yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.



Gambar 1.1 Diagram tiga Unsur Utama PRA (Sumber: Johani, 1996)



Penyuluh pertanian berhubungan langsung dengan masyarakat yang heterogen, oleh karena itu penyuluh membutuhkan teknik PRA dalam mendukung kegiatannya sebagai penyuluh. Teknik PRA berkembang pesat di masyarakat, dimana kegiatannya antara lain menelusuri sejarah desa dan membuat grafik tren dan perubahan, membuat penanggalan musim, membuat peta desa; Lokasi/tracking desa, peta lahan pertanian, evaluasi lembaga-lembaga desa; evaluasi sumber penghasilan penduduk desa, Wawancara dengan petani (semi terstruktur), membuat flowchart, dan membuat diagram urutan, (BPTP, 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui metodologi penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, dimana peneliti berusaha menjelaskan kasus-kasus yang terjadi di lapangan yaitu bagaimana proses pembelajaran pertanian itu bekerja. Penelitian ini dilakukan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Peneliti melakukan penelitian secara mendetail dengan menggunakan pola deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang difokuskan pada analisis pembelajaran pada Kelompok Tani Muntea 3 Kecamatan Uluere.

Dalam penelitian ini partisipan yang terlibat yakni Penyuluh Pertanian sebagai Informan Kunci untuk memperoleh data primer dan Petani sebagai Informan tambahan untuk memperoleh data sekunder. Jumlah kelompok tani di Desa Bonto Lojong yakni 35 kelompok tani yang kemudian peneliti menentukan sampel menggunakan teknik *puposive sampling* karena beberapa alasan yakni dari sekian kelompok yang ada, Kelompok Tani Muntea 3 merupakan kelompok tani yang mampu merubah kegiatan pertanian menjadi lebih variatif dan menghasilkan income tambahan seperti mengelola lahan pertanian menjadi agroeduwisata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dilapangan dengan melakukan pengamatan kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian dan Kelompok Tani. Selain data pengamatan, dilakukan proses wawancara dengan penyuluh dan anggota kelompok tani dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan system pembelajaran kelompok tani. Untuk melengkapi data penelitian, dilakukan pengumpulan data untuk memperoleh dokumentasi berupa gambar aktivitas penyuluh dan kelompok tani, serta dokumen-dokumen yang mendukung system pembelajaran pada kelompok tani.

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data kemudian di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan metode analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran besar serta peneliti harus terlebih dahulu memproses data atau informasi yang dikumpulkan selama fase pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan semua data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan menyajikannya dalam urutan yang benar, mudah digunakan untuk analisis.

Hasil dan Pembahasan

Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh dalam proses pembelajaran petani memegang peranan penting dalam semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Penyuluh memiliki peran sebagai pendidik, penyebar informasi/inovasi, memfasilitasi anggota kelompok tani, penasihat,



pemantau, dan evaluator. Enam peran tersebut diperlukan dalam proses pembelajaran, yang merupakan salah satu bentuk keberhasilan kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran penyuluh di Kelompok Tani Muntea 3 memberikan pengalaman dan keterampilan untuk membantu petani meningkatkan hasil pertaniannya.

Hasil di atas menunjukkan pandangan Mardikanto (2010) yang mengemukakan peran/tugas seorang penyuluh, antara lain pendidikan, penyebaran informasi/inovasi, fasilitator, konsultasi, dan Supervisi atau pembinaan, monitoring dan evaluasi. Berdasarkan temuan di lapangan, peran penyuluh dalam proses pembelajaran petani di sini terkait dengan teori di atas yang memainkan peran penting dalam semua pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menguasai berbagai peran penyuluh akan sangat membantu dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan pada kelompok tani. Selain itu, peran penyuluh di Kelompok Tani Muntea 3 memberikan pengalaman dan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan produksi pertaniannya.

Peran tenaga penyuluh sangat penting dalam mengubah perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta kemampuannya dalam melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada peningkatan produktivitas, pendapatan atau keuntungan, dan kesejahteraan kelompok tani Muntea 3 di Desa Bonto Lojong. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Mardikanto terkait peran/tugas seorang penyuluh, berikut hasil temuan peneliti yang dilakukan pada saat wawancara dengan penyuluh (Muhammad Hardi, S.Pt) dan anggota kelompok tani:

1) Pendidikan

Pendidikan dilakukan untuk memperlancar proses pembelajaran dan pengembangan dari kelompok tani. Seperti yang dikemukakan, pendidikan berarti sebuah proses belajar, tidak boleh dipaksakan, tetapi harus dilakukan bersama-sama sebagai proses pembelajaran yang partisipatif dan interaktif menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkap dan kebutuhan dari petani itu sendiri. Konsep pendidikan yang diberikan yakni pendidikan non formal, berbeda dengan pendidikan yang ada di sekolah formal yang harus mengikuti RPP atau silabus yang sudah tersusun dari A sampai Z. berbagai kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan seperti bimbingan teknis terkait usaha tani untuk meningkatkan produktivitas pertanian, Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dan Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), Studi Banding, serta Pilot Project

2) Penyebaran Informasi/Inovasi

Berkaitan dengan penyebaran informasi/inovasi dari sumber dan atau pengguna hal tersebut, kegiatan pendampingan seringkali berfokus pada pengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Namun, lebih penting lagi ketika mengembangkan informasi dari dalam, terutama dalam memecahkan masalah yang dibutuhkan masyarakat, pengambilan keputusan, dan solusi yang bersifat segera. Beberapa hal yang dilakukan penyuluh tani pada kelompok tani Muntea 3 yaitu memberikan informasi baru terkait pertanian, bersama-sama menciptakan inovasi teknologi pertanian, serta memberikan keterampilan spesifik terkait pengelolaan tanaman dan manajemen produksi.

3) Fasilitator anggota kelompok tani

Fungsi fasilitator tidak selalu harus dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi kebutuhan petani, tetapi bertindak sebagai perantara atau mediator antara petani dengan petani, petani dengan instansi pertanian atau petani



dengan instansi swasta. Dalam hal ini petani memfasilitasi petani dalam hal pengadaan bantuan sarana dan prasarana pertanian, memfasilitasi hubungan kerjasama dengan kelompok lain atau instansi swasta, memfasilitasi kegiatan penyuluhan dan mengatur waktu penyuluhan.

4) Konsultan

Kegiatan konsultasi tidak jauh berbeda dengan kegiatan fasilitator yang membantu memecahkan suatu masalah atau sekedar memberikan alternatif solusi. Dalam menjalankan fungsi konsultasi, keaktifan penyuluh sangat dibutuhkan, tidak hanya menunggu tetapi melakukan jemput bola (mengunjungi kelompok dampingan). Kegiatan konsultasi yang dilakukan anggota kelompok tani Muntea 3 seperti, meminta saran terkait permasalahan internal kelompok, konsultasi penggunaan obat-obatan tanaman, serta konsultasi terkait inovasi-inovasi baru dalam pertanian. Seperti contoh pengembangan kebun strawberry menjadi kawasan agroeduwisata, sebelumnya dilakukan konsultasi terlebih dahulu dengan penyuluh pertanian kemudian dibuatlah konsep wisata pendidikan tanaman agro

5) Pemantau

Kegiatan pemantauan yang dilakukan penyuluh lebih kepada kegiatan mengamati proses selama masa tanam dan pengolahan hasil serta aktivitas bersama yang dilakukan anggota kelompok. Pengamatan dilakukan sebagai bahan evaluasi terkait keberhasilan masa tanam atau mengamati kegiatan para anggota kelompok dalam meningkatkan kapasitasnya dalam pertanian.

6) Evaluator

Kegiatan penilaian dilakukan penyuluh pada saat sebelum masa tanam, selama masa tanam, sampai masa panen ataupun penilaian kegiatan-kegiatan kelompok lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan penyuluh ditemukan bahwa penyuluh melakukan penilaian terhadap kerja-kerja anggota kelompok tani, menilai sejauh mana perkembangan kelompok tani. Dari hasil penilaian inilah penyuluh memiliki rujukan untuk melakukan perubahan, dan pengembangan terkait aktivitas belajar kelompok tani.

Sistem Pembelajaran Kelompok Tani (*Participatory Rural Appraisal*)

Proses pembelajaran yang diberikan kepada petani bukanlah pembelajaran formal. Proses pembelajaran membutuhkan metode pembelajaran yang memudahkan proses pembelajaran. Schunk (2012), mengemukakan bahwa belajar itu menunjukkan perubahan jangka panjang dalam perilaku atau kemampuan untuk bertindak atas dasar latihan atau pengalaman lain. Ada banyak cara untuk belajar, metode yang digunakan oleh penyuluh pertanian pada kelompok tani Muntea 3 adalah dengan menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Partisipasi merupakan elemen penting dalam pemerintahan dan pembangunan yang demokratis (Gaventa, 2005). Salah satu cara untuk agenda pembangunan desa adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA mencakup ide, pendekatan, metode antropologis, terutama konsep pembelajaran yang fleksibel, pentingnya observasi partisipan, pentingnya pendekatan (hubungan), dan perluasan perbedaan etis dan emic (pandangan anggota dan komunitas). Ini adalah sebuah aplikasi. Validitas kearifan lokal (Chambers, 1994).

Dalam metode PRA, masyarakat desa bukanlah sasaran penerima program dari atas (*top down*), melainkan sasaran program pembangunan dirancang dengan dari bawah

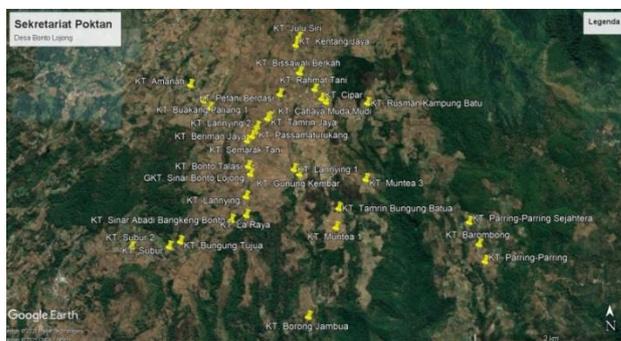
(*bottom up*) melalui proses perencanaan, penetapan prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan yang dikelola di tingkat desa. Karena tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa, program tersebut dapat dilaksanakan secara mandiri.

Metode PRA mengharuskan masyarakat desa aktif dalam memetakan permasalahan sosial dan penyebabnya, mengimplementasikannya dalam roadmap dan program pemecahan masalah, kerjasama, otonomi, dan dukungan anggaran serta pelaksanaannya berbasis kemandirian masyarakat. PRA juga merupakan alat yang baik untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (Mueller, 2010). Peran penyuluh di PRA adalah sebagai fasilitator, orang yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran oleh masyarakat.

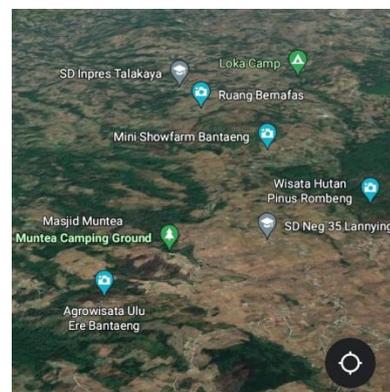
Berikut adalah kegiatan yang dilakukan penyuluh saat menerapkan metode PRA kepada anggota kelompok tani Muntea 3:

1. Pemetaan Potensi Desa

Metode *Participatory Rural Apraisal* (PRA) memiliki tujuan untuk mengedukasi masyarakat, setidaknya terdapat dua manfaat dalam pemetaan desa: Pertama, untuk pihak internal (masyarakat/anggota kelompok tani) akan memberikan perspektif baru bagi masyarakat itu sendiri. Pemetaan desa dibutuhkan untuk mengingatkan masyarakat tentang adanya potensi desa yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang. Kedua, keuntungan bagi pihak luar adalah mereka dapat memberikan gambaran tentang suatu bidang masalah tertentu. Masalah yang ditemukan digunakan untuk pembelajaran. Orang luar dapat melihat kekurangan yang ada dalam sebuah kelompok sehingga dapat memberikan masukan.



Gambar 1.2 Peta Penyebaran Kelompok tani (Data Penyuluh Pertanian)



Gambar 1.3 Peta penyebaran areal wisata Desa Bonto Lojong (Google Maps)

Dalam proses pembuatan peta, beberapa studi informasi dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang kita terima akurat dan menggambarkan dunia nyata. Ikhtisar informatif ini Ada tiga jenis: peta sumber daya desa, peta sumber daya alam desa, dan peta khusus.

a. Peta sumber daya desa

Pemetaan informasi objektif meliputi sumber daya desa. Pemetaan ini merupakan penjelasan yang lebih umum tentang potensi desa. Isi peta menunjukkan kondisi umum seperti medan bergelombang, lereng, sumber daya,



dan kondisi fisik infrastruktur. Peta tersebut juga mencakup sebaran wilayah pemukiman dan banyak faktor lainnya. Item-item yang tertera pada peta seperti fasilitas air bersih, fasilitas umum seperti gedung sekolah, pasar, posyandu. Kelompok tani Muntea 3 terletak di desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere, pada ketinggian 1.200 - 1.700 meter di atas permukaan laut. Desa Bonto Lojong berada pada kemiringan 8 - 40%, memiliki luas wilayah 67,29 km² dan berjarak 21 km dari ibu kota Kabupaten Bantaeng. Sebagian besar penduduk biasanya bekerja sebagai petani, terutama petani sayuran dan buah-buahan, sedangkan kegiatan non-pertanian bergerak dibidang pedagang grosir dan eceran.

b. Peta sumber daya alam desa

Informasi terkait sumber daya alam desa tentang potensi yang dimiliki di fokuskan pada sumber daya pertanian. Misalnya produksi sawah, pertanian, perkebunan, dll. Desa Bonto Lojong berada di dataran tinggi sehingga sangat membantu untuk pengembangan pertanian khususnya berbagai jenis vegetasi. Jenis vegetasi yang dapat dilihat di Desa Bonto Lojong terdiri dari tanaman budidaya seperti strawbery dan apel, serta tanaman hortikultura lainnya yang menghasilkan buah-buahan dan sayuran.

c. Peta Khusus

Peta khusus menyoroti aspek yang lebih spesifik dari wilayah sumber daya alam. Misalnya, fokus pada alokasi lahan pertanian dan alokasi kebun dan didasarkan pada distribusi penduduk menurut status sosial.

Tabel 1. Luas Tanah Desa Bonto Lojong

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha ²)	Persentase (%)
1	Permukiman	16,30	0,40
2	Pertanian lahan kering campuran	1679,68	41,48
3	Savana	5,43	0,13
4	Sawah	1547,11	30,21
5	Semak belukar	800,63	19,77
Total		4049,15	100

Sumber: Profil Desa Bonto Lojong 2021

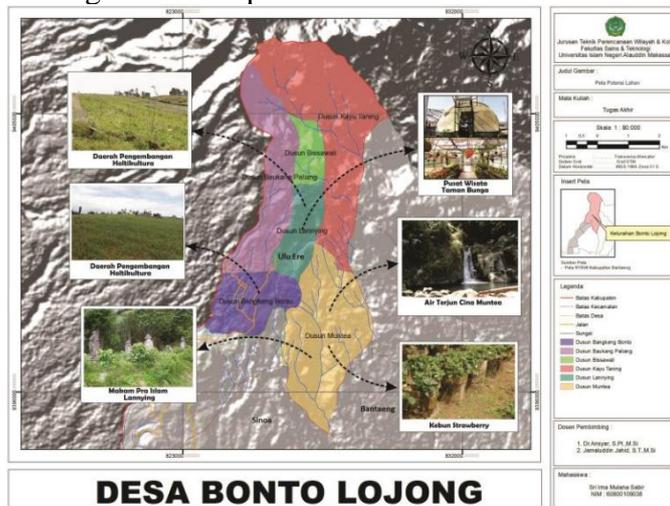
Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa potensi pertanian Desa Bonto Lojong sangat mendukung perkembangan Desa Bonto Lojong sebagai Agroeduwisata yang mengandalkan hasil perkebunan dan pertanian.

Pemetaan desa dengan metode PRA terutama ditujukan untuk membantu masyarakat dalam melakukan pengkajian dan penelitian. Jenis penelitian di sini meliputi pengkajian kondisi desa, studi tentang masyarakat dan sumber daya alam, serta penelitian tentang sebab dan akibat dari permasalahan yang timbul di desa. Secara tidak langsung, pemetaan desa juga dapat menjadi latihan untuk membantu masyarakat dalam menentukan batas wilayah, menggali potensi sumber daya desa dan menemukan sumber daya desa. Peta desa merupakan sumber informasi untuk metode PRA.

2. Penelusuran atau identifikasi Desa (Teknik Transek)

Transek mengacu pada metode pelacakan kota/lokasi. Penelusuran desa digunakan untuk menentukan beberapa hal seperti jenis tanah, topografi dan penggunaan lahan, serta vegetasi untuk keperluan identifikasi. Informasi tampilan kota/daerah. Dalam teknik pemetaan, observasi sering digunakan untuk mengamati secara langsung

lingkungan dan potensi suatu wilayah tertentu. Teknik transek ini dapat digunakan petani untuk menggali potensi daerahnya dengan berkonsultasi dengan penyuluh. Dari hasil wawancara dengan penyuluh pertanian Desa Bonto Lojong (Muhammad Hardi, S.Pt) Hasil pertanian di kecamatan Ulu Ere meliputi hasil pertanian seperti sayuran, buah-buahan, perkebunan dan peternakan. Ubi kayu memiliki hasil yang tinggi di desa Bonto Lojong yaitu mencapai 14.796 ton. Produk utama desa Bonto Lojong adalah nangka dan mangga dengan berat masing-masing 92 ton dan 82 ton. Selain itu, desa Bonto Lojong juga memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa lain, yaitu apel dan strawberry seberat 10 ton dan 4 ton. Produk ini hanya dapat tumbuh di desa Bonto Lojong dan saat ini sedang dalam pengembangan. Dengan hasil pertanian dan buah-buahan ini dapat dikembangkan wisata pendidikan tanaman hortikultura.



Gambar 1.4 Peta Pengembangan wisata Desa Bonto Lojong (Profil Desa)

Teknik penelusuran desa terdiri dari berbagai macam bentuk, termasuk transek sumber daya desa, sumber daya alam, dan transek khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian dan anggota kelompok tani, berikut kegiatan yang dilakukan:

a. Transek Sumber Daya

Kegiatan yang dilakukan penyuluh yakni dengan menelusuri pemukiman penduduk melakukan eksplorasi untuk mengamati dan mendiskusikan situasi dan kondisi yang diamati. Hal-hal yang harus diperhatikan saat mencari atau mencatat pertanian warga.

b. Transek Sumber Daya Alam

Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati potensi sumber daya alam, serta memantau potensi permasalahan yang muncul. Mengamati transek sumber daya alam yang sering menimbulkan masalah seperti topografi, penggunaan lahan, dan pengelolaan sumber daya.

c. Transek Khusus

Untuk mempelajari suatu kondisi yang bersifat khusus, dilakukan pemantauan khusus. Misalnya, pemantauan kondisi lingkungan desa, kualitas sistem pengelolaan sumber daya air, baik untuk penggunaan irigasi maupun penggunaan kehidupan sehari-hari. Proses ini juga dapat digunakan untuk penelusuran lahan yang memiliki banyak hama.

Kajian pedesaan yang bersifat partisipatif dapat dilakukan dengan mengaktifkan komunitas melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui diskusi. Pembahasan yang disampaikan kepada masyarakat atau peserta PRA meliputi: pembelajaran tentang pemeliharaan sumber daya pertanian, mendeskripsikan potensi sumber daya alam yang dapat dikelola oleh anggota kelompok tani, membuka pandangan tentang kondisi lingkungan dan menanamkan harapan pada anggota kelompok tani.

3. Penyusunan Kalender Musim

Indonesia merupakan negara tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim ini mempengaruhi jadwal tanam petani. Perubahan musim baru-baru ini mempengaruhi hasil panen. Berita terburuk dari perubahan musim adalah gagal panen. Dinamika ini mempengaruhi kalender musiman mereka yang berprofesi sebagai petani.

Dalam pembuatan kalender musim, petani meninjau kalender musiman dengan melakukan Participatory Rural Appraisal. Kalender musiman mencakup situasi, kondisi, dan tindakan di masyarakat. Musim pada kalender biasanya ditetapkan dalam satu tahun. Ada banyak aspek berbeda untuk membuat kalender musiman, mulai dari iklim, ketersediaan air, biaya pertanian, masalah hama, kebiasaan, dan metode perawatan.

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kegiatan												
Angin	☁	☁	☁						☁	☁	☁	
Pengolahan Kebun	🌿				🌿				🌿			
Hujan	☔	☔	☔	☔	☔	☀	☀	☀	☀	☔	☔	☔
Tanam	🌱				🌱	🌱	🌱	🌱	🌱			
Panen				🌾				🌾				🌾
Paceklik				🚫	🚫			🚫	🚫			
Kerja ke Luar Desa												
Pemasaran Hasil Pertanian	Harga Resept											

Keterangan :
 ☁ Padi
 🌱 Alternatif (cabai, buncis, dll)

Gambar 3.4 Contoh kalender Musim

Kemampuan menyusun kalender musiman memberikan gambaran kepada petani untuk menyusun pembagian kerja. Peta musiman akan membantu petani merencanakan. Misalnya, petani bisa menanam palawija di sawah pada musim kemarau dan padi di musim hujan. Ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dan menanam varietas lain untuk menggantikan varietas yang gagal karena pengaruh cuaca.

Kesimpulan

Pengenalan metode PRA kepada masyarakat khususnya kelompok tani akan memberikan dampak peningkatan partisipasi anggota kelompok tani dalam sebuah lembaga dan pengembangan desa secara umum. Peningkatan animo partisipasi masyarakat akan mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan *Participatory Rural Appraisal* menawarkan pendekatan pembuatan kebijakan dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subjek dalam mengidentifikasi masalah, menggali potensi dan mengusulkan solusi implementasi. Pendekatan PRA memperkuat kapasitas masyarakat untuk dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.



Penerapan system pembelajaran PRA yang terorganisir dan terstruktur dengan kerjasama yang erat dengan berbagai elemen masyarakat diharapkan dapat memberikan hasil program yang konsisten dan berkelanjutan. Masyarakat harus dapat diakses oleh pihak pemerintah dan swasta sehingga mereka dapat menggali potensi mereka dan mengembangkan sumber daya untuk membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan melalui kolaborasi yang saling menguntungkan.

REFERENSI

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian BPTP Maluku Utara. 2013. Mengenal Participatory Rural Appraisal (PRA)
- Chambers, Robert. (1994). "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal" dalam *World Development*, 22 (7): 953–969.
- Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gaventa, John. (2005). "Enam Sasaran Proposisi Menuju Tata Pemerintahan Daerah Partisipatoris" dalam Sugeng Bahagio dan Rusdi Tagaroa (eds.) *Orde Partisipasi*. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa, hlm. 1–21.
- Hermanto dan Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*. Volume 9 No 4: 371-390.
- Hidayana, Bambang dkk. 2019. Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Jurnal Bakti Budaya Vol. 2 No. 2: 99-112*
- Johani, R., 1996. *Berbuat Bersama Berperan Setara: Acuan Penerapan Participatory Rural Appraisal*, Bandung: Studio Driya Media.
- Mardikanto. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Penerbit TS.
- Moedzakir, D. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif, (biografi fenomenologi, teori grounded, etnografi, dan studi kasus)*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Malang.
- Mueller, Jocelyn G. dkk. (2010). "Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns" dalam *Conservation Biology*, 24(1): 140–150.
- Muhsin, Ahmad., Nafisah, Laila., & Siswanti, Yuni. 2018. *Participatory Rural Appraisal (PRA) For Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Pudji Astuti, SP. 2019. Pembentukan Kelompok tani. <https://pertanian.pontianakkota.go.id/artikel/56-pembentukan-kelompoktani.html> diakses tanggal 13 Desember 2021
- Pusat Penyuluhan Pertanian (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian. 2012. *Materi Penyuluhan Pertanian: Penguatan Kelembagaan Petani, Buku I Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar*
- Rayuddin, Zau, Tambarau., & Ramli. (2010). Partisipasi Petani dalam Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan, Vol. 6 No. 1, 84–94*.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Teories. Terjemahan oleh Eva Hamida dan Rahmat Fajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suyamto dkk. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Tanaman Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Departemen Pertanian
- Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 5 No. 1.
- Syukur, A. 2013. Transformative Learning dalam Kegiatan Pendampingan Kelompok Tani Rindu Sejahtera (KTRS) di Kupang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. (Online), 1 (3) :242-253.